

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk hidup tentunya menginginkan agar garis keturunannya tetap ada, sebagai makhluk sosial pun kita mendambakan seorang pasangan hidup untuk menemani masa-masa tua kita kelak. Untuk itu, kita bisa melewati tahap pacaran. Menurut (Gedatus, 2014) Pacaran menjadi salah satu cara yang menyenangkan untuk mengenal orang lain. Sangat menyenangkan untuk mengenal atau mengetahui tentang orang lain, dan membiarkan orang lain mengetahui tentang diri anda. Pacaran adalah hal yang normal dan salah satu bagian yang akan kita lewati sebagai manusia yang berkomunikasi.

Pacaran pada dasarnya adalah salah satu upaya dua orang untuk mengenal satu sama lain, ini adalah salah satu masa dimana mereka akan menentukan pasangan hidup. Sayangnya, beberapa kondisi dari pacaran sangat membuka peluang untuk membahayakan diri kita. Menurut situs Komisi Nasional Anti-Kekerasan Perempuan ( Komnas Perempuan ) mencatat, selama 2020, sebanyak 2.738 perempuan di Jawa Barat jadi korban kekerasan. Mereka menjadi korban kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran ekonomi, seksual berbasis *online*, dan trafficking atau pekerja migran bermasalah. Provinsi Jawa Barat menjadi tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Di tempat kedua, Provinsi Jawa Tengah dengan 2.525 kasus, posisi ketiga DKI Jakarta 2.222, keempat Jatim 1.121, dan kelima DIY 868.

Isu “Kekerasan terhadap perempuan“ memang telah menjadi serangkaian kalimat yang populer dalam beberapa tahun terakhir. Di tengah masyarakat yang modern, karena dibentuk oleh prinsip-prinsip rasionalitas, demokrasi, yang secara tertulis harus mampu menekan budaya kekerasan menjadi suatu fenomena yang tidak bisa dipisahkan. Hari ini kita menyaksikan munculnya berbagai kejahatan, kerusuhan, kerusakan moral, pemerkosaan, penganiayaan, pelecehan seksual, dan lain-lain yang semuanya merupakan wadah budaya kekerasan. Hingga saat ini, belum ada survei yang dilakukan sistematis mengenai prevalensi kekerasan masa pra-nikah di Indonesia.

Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti-Kekerasan Perempuan), jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: [1] Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. [2] Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus. [3] Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi.

Berbagai publikasi di media cetak dan elektronik mengungkapkan kasus kekerasan dalam pacaran yang menyebabkan kematian korban, khususnya Perempuan. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, pacaran yang menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan juga dilaporkan, termasuk yang menyebabkan korban menjalani aborsi yang tidak aman dan mengakibatkan kerusakan organ reproduksi atau kematian ibu.

Meskipun studi global spesifik tentang kekerasan dalam pacaran belum tersedia, lintas studi negara-negara tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran menunjukkan angka-angka yang mengkhawatirkan sehingga perlu perhatian untuk ditangani. Ranah kekerasan terbanyak yang diadukan langsung ke Komnas Perempuan adalah KDRT/RP sebanyak 1.404 kasus (65%), publik/komunitas 706 kasus (33%) dan Negara 24 kasus (1%). Pada KDRT/RP kekerasan terhadap istri (KTI) tercatat 456 kasus dan KTI pada perkawinan tidak tercatat 19 kasus merupakan kasus yang paling banyak diadukan. Kemudian berturut-turut Kekerasan Mantan Pacar, 412 kasus, Kekerasan Dalam Pacaran 264 kasus, Kekerasan Terhadap Anak Perempuan 125 kasus, KMS 49 kasus, KDRT/RP lain 78 kasus, dan PRT 1 kasus. KDRT/RP lain seperti: kekerasan terhadap menantu, sepupu, kekerasan oleh kakak/adik ipar atau kerabat lain.

Pelaku umumnya adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban seperti suami, pacar, ayah, kakek, dan ayah. Tragisnya, kondisi perempuan yang masih sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik di ranah publik maupun domestik menjadi tanda tanya besar mengapa hal ini terjadi. Perempuan sebagai manusia yang seharusnya dicintai dan dilindungi, sehingga menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh pria yang sangat dekat dengan mereka.

Kekerasan terhadap perempuan sama saja dengan kekerasan berbasis *gender*. Kesamaan tersebut bukan tanpa sebab, karena selama ini kekerasan yang dialami perempuan terjadi karena perbedaan hubungan *gender* yang timpang.

Kekerasan berbasis *gender* ini merupakan hasil dari bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat patriarki (sistem yang didominasi dan dikendalikan oleh pria).

Dari uraian yang sudah dijelaskan diatas, kita bisa melihat bagaimana pentingnya menurunkan jumlah angka kekerasan terhadap perempuan, terutama dalam kekerasan pacaran. Perempuan menjadi kemungkinan yang paling besar untuk mengalami kekerasan, yang menjadi masalah adalah bahwa masih sedikit dari masyarakat Indonesia yang sadar bahwa ini terjadi di sekeliling kita, menganggap bahwa kekerasan di dalam pacaran adalah sesuatu hal yang tabu untuk di bahas di masyarakat kita.

Para korban biasanya sulit untuk menemukan bantuan atau wadah yang dapat membantu mereka secara resmi. Yayasan Samahita adalah salah satu unsur dari masyarakat yang sangat sadar akan bahaya yang sangat mengancam bagi generasi perempuan dari kekerasan dalam masa pacaran ini. Komunitas SAMAHITA menjadi salah satu wadah bagi para korban untuk menyelesaikan permasalahan kekerasan dalam pacaran, banyak dari lembaga atau komunitas hanya mengatasi soal kekerasan dalam rumah tangga ( KDRT ), kekerasan anak, dan lain-lain.

Dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran, dibutuhkan komunikasi yang baik dari pihak Samahita terhadap korban, proses komunikasi adalah tahap penting untuk membantu korban kekerasan dalam masa pra-nikah. Proses komunikasi merupakan asumsi yang penting bagi seluruh peristiwa komunikasi,

di mana dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Jika berangkat dari paradigma Lasswell, maka setidaknya terdapat lima komponen komunikasi yakni komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek.

Setelah komunikasi, salah satu yang terpenting dalam penanganan korban kekerasan dalam pacaran oleh Samahita adalah Efektivitas Komunikasi. Komunikasi yang efektif jika tujuan pengirim pesan ditafsirkan sama oleh penerima pesan. Goyer (dalam Tubbs and Moss, 2000:22) dalam (Kuswarno, 2001) menulis rumus komunikasi yang efektif :

$$\frac{R}{S} = 1$$

R      Makna yang ditangkap penerima

S      Makna yang dimaksud pengirim

Nilai efektivitas komunikasi dikatakan sempurna jika perbandingan makna yang dimaksud pengirim (S) dengan arti yang ditangkap penerima (R) sama dengan satu. Namun, menurut Goyer, kondisinya "sangat langka", dan yang paling dekat saja. Rasio yang melebihi atau kurang dari angka satu disebabkan oleh ketidaksetaraan pemahaman (pemahaman) antara pengirim dan penerima informasi, dan kondisi ini disebut sebagai kegagalan komunikasi.

Selain proses pemahaman pesan yang akan menentukan perilaku hubungan komunikator dan dalam organisasi, jumlah pesan akan menentukan juga perilaku orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Informasi informasi yang kelebihan beban akan dapat reaksi negatif dari peserta komunikasi.

Dari penjelasan diatas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul  
**“ EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL YAYASAN SAMAHITA KOTA BANDUNG DALAM PENANGANAN KORBAN KEKERASAN PACARAN “.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, peneliti mengambil rumusan masalah penelitian dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Secara garis besar, rumusan masalah makro dari penelitian ini adalah

**“ Bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran? “**

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Dari rumusan masalah makro yang masih bersifat luas dan umum, berikut peneliti sertakan rumusan masalah mikro yang jelas, maka disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana **Keterbukaan** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran?
2. Bagaimana **Empati** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran?
3. Bagaimana **Sikap Suportif** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran?
4. Bagaimana **Sikap Positif** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran?
5. Bagaimana **Kesetaraan** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pasangan Pacaran?

### 1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui **keterbukaan** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran.
2. Untuk mengetahui **empati** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran.
3. Untuk mengetahui **sikap suportif** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran.
4. Untuk mengetahui **sikap positif** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran.
5. Untuk mengetahui **kesetaraan** Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan Penelitian yang dilakukan adalah sebagai bahan pengembangan ilmu komunikasi secara umum, serta mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal Yayasan Samahita Kota Bandung dalam penanganan korban kekerasan pacaran secara khusus yang juga diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi peneliti.



## **1.4.2 Kegunaan Praktis**

### **A. Peneliti**

Sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan serta pemahaman yang lebih luas terutama dalam hal penerapan ilmu yang telah di dapat selama masa perkuliahan.

### **B. Universitas**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai bahan literatur atau bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama.

### **C. Yayasan Samahita**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan oleh SAMAHITA sebagai bahan evaluasi tentang bagaimana **Efektivitas Komunikasi Interpersonal Yayasan Samahita Kota Bandung Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pacaran** yang pada akhirnya juga dapat menjadi acuan ke depannya bagi praktik komunikasi mengenai permasalahan lain yang akan dilakukan ke depannya.